

Peran Perpustakaan Daerah Salatiga dalam Mendukung Masyarakat yang Berliterasi bagi Sahabat Tuli

Lasti Nur Satiani^{a,1*}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ lastinursatiani@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Kita bisa memperoleh informasi dari mana saja, apalagi di era serba digital. Akan tetapi belum semua orang bisa memanfaatkan semua fasilitas yang ada secara maksimal. Perpustakaan daerah berfungsi sebagai penyedia informasi dan pengetahuan untuk masyarakat. Perpustakaan Daerah Salatiga memulai merangkul komunitas sahabat tuli untuk ikut ambil bagian dalam berbagai macam kegiatan untuk mendukung gerakan literasi. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan pengenalan digital marketing khusus bagi sahabat tuli. Sahabat tuli merupakan salah satu komunitas yang belum pernah disentuh oleh dinas perpustakaan daerah di dalam kegiatannya. Kegiatan ini merupakan suatu gebrakan baru yang patut diapresiasi karena di samping mendukung gerakan literasi juga memberi perhatian khusus pada para difabel khususnya sahabat tuli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan daerah Salatiga sangat mendukung gerakan masyarakat yang berliterasi melalui kegiatan yang bermanfaat bagi sahabat tuli dan nantinya tidak hanya berhenti sampai selesainya pelatihan, namun akan melakukan pendampingan sehingga para sahabat tuli dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: Dinas Perpustakaan, literasi, sahabat tuli

ABSTRACT

Nowadays, we can get information from any source, especially in this digital era. However, not everyone can take full advantage of all those existing facilities. Regional libraries function as information providers and knowledge for the community. The district Library began embracing the Hearing Impaired Community to take part in various activities supporting the literacy movement. One of them is holding a digital marketing introduction training for them. Hearing Impaired Friends is one of the communities that have never been touched by the regional library service in their activities. This activity is a new breakthrough that should be appreciated. In addition to supporting the literacy movement, it also pays special attention to people with disabilities, especially Hearing Impaired Friends. This research was qualitative research with interview and observation techniques. The results showed that the Salatiga regional library strongly supports the literacy community movement through activities that were beneficial for the Hearing Impaired Friends and would not stop after the completion of the training but would provide assistance so they could apply it in their lives.

Keywords: Library Service, literacy, hearing impaired friends

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin berkembang, masyarakat harus memiliki minat literasi yang baik. Semua informasi apapun bisa kita peroleh, baik melalui buku, sosial media maupun melalui banyak cara. Akan tetapi, belum semua orang bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk bisa memilih mana

informasi yang sesuai dengan kebutuhannya karena begitu bebasnya akses yang bisa digunakan, sehingga bisa mengakibatkan informasi tersebut tidak tepat (Fadhli, 2021).

Minat adalah perasaan seseorang yang timbul dari keinginan akan sesuatu, baik itu sesuatu yang hidup maupun yang mati yang dapat memunculkan perasaan

senang. Minat dapat memengaruhi kinerja seseorang kearah yang lebih baik lagi (Kurniawati & Prajarto, 2015). Minat seseorang terhadap literasi tidak muncul dengan sendirinya, namun ada faktor yang mendorong munculnya minat tersebut (Mulyana et al., 2013). Minat bisa muncul karena dorongan dari dirinya sendiri maupun dorongan dari pihak luar. Minat dari dalam diri muncul karena dorongan yang kuat dari dalam diri yang menyebabkan seseorang menyukai suatu hal. Faktor luar bisa berasal dari orang lain maupun lingkungan sekitar yang membuat seseorang terdorong untuk menyukai literasi.

Ada berbagai macam cara untuk meningkatkan budaya literasi. Salah satunya melalui perpustakaan daerah yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan budaya literasi. Perpustakaan daerah merupakan penyedia informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Perpustakaan daerah dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dengan memanfaatkan sarana semaksimal mungkin yang tujuannya untuk menambah wawasan (Wicaksono, 2016:5). Pengelolaan yang baik perlu dilakukan agar perpustakaan banyak diminati masyarakat.

Pertanyaan yang sering muncul adalah, mengapa pengunjung perpustakaan sangat sedikit dibanding jumlah masyarakat yang ada? Demikian juga dengan yang terjadi dengan perpustakaan daerah Salatiga. Belum banyak masyarakat yang berkunjung ke sana. Hal ini yang menjadi catatan bagi kita semua untuk bisa menjadikan perpustakaan daerah menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat sehingga bisa mewujudkan masyarakat yang berliterasi.

Sebelum menjadi perpustakaan yang seperti sekarang ini, perpustakaan daerah berada di salah satu gedung tua di tengah kota yang sangat memprihatinkan keadaannya. Pengelolaan yang tidak maksimal menjadikan perpustakaan daerah Salatiga justru tidak banyak dikunjungi masyarakat umum dikarenakan tempatnya yang kurang nyaman. Selain itu, koleksi buku yang tidak terlalu lengkap, menjadikan perpustakaan daerah Salatiga tidak banyak diminati. Padahal, kelengkapan buku merupakan salah satu hal penting yang perlu

diperhatikan, karena bisa menjadi faktor pendorong bagi pengunjung untuk datang ke perpustakaan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan daerah Salatiga dalam meningkatkan budaya literasi khususnya bagi komunitas sahabat tuli.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penelitian naratif. Informasi yang didapatkan melalui para informan dengan teknik wawancara yang berkenaan dengan topik penelitian. Penelitian dilakukan di Perpustakaan daerah Kota Salatiga selama 2 minggu. Teknik wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam kepada kepala dinas perpustakaan, staf dinas serta pengajar pada program pelatihan bagi sahabat tuli. Selain itu, juga dilakukan observasi untuk mengamati secara langsung semua hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh akan dipilih sesuai data yang dibutuhkan. Kemudian, data tersebut dikelompokkan menjadi bagian-bagian tertentu kemudian dinarasikan (Sarosa, 2021:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Daerah Salatiga berada di Jalan Adi Sucipto nomor 7 Salatiga dan berada di tengah kota yang dapat dijangkau secara mudah. Perpustakaan daerah Salatiga merupakan perpustakaan daerah. Perpustakaan ini buka dari jam 08.00 sampai jam 15.00. Perpustakaan Salatiga sudah ada sejak tahun 1950an yang pada saat itu menempati sebuah gedung di Jalan Langensuko yang saat ini berubah menjadi hotel mutiara yang dulu dikenal dengan nama Taman Pustaka Rakjat Salatiga. Seiring berjalannya waktu, akhirnya perpustakaan berpindah ke beberapa tempat, sampai pada akhirnya menempati gedung baru yang sekarang ini sejak tahun 2013. Saat ini, kepala perpustakaan daerah dijabat oleh Ibu Sri Sarwanti, SH., M.Si. Gedung perpustakaan Daerah Salatiga terdiri dari 2 lantai di mana terbagi menjadi ruangan-ruangan khusus yang disediakan bagi para pengunjung supaya merasa nyaman ketika berada di perpustakaan. Penataan ruangan juga disesuaikan dengan kebutuhan.

Terdapat ruangan khusus bagi anak-anak, remaja, maupun bagi orang dewasa yang ditata sedemikian rupa sehingga membuat nyaman semua pengunjung. Selain itu, juga disediakan komputer dan wifi bagi pengunjung yang memerlukan fasilitas tersebut. Tempat parkir yang luas merupakan salah satu sarana yang sangat penting sehingga pengunjung tidak perlu khawatir akan hal tersebut. Saat ini, Salatiga menjadi satu-satunya perpustakaan yang sudah menghadirkan *Salatiga Library Virtual Tour* dan baru dipamerkan pada tanggal 22 Juni 2022 yang lalu. Para pecinta perpustakaan yang belum berkesempatan mengunjungi perpustakaan Salatiga dapat mengetahui kondisi yang ada di sana.

Perpustakaan daerah Salatiga dikelola oleh Perpustakaan daerah. Mereka sangat peduli pada kelompok difabel untuk mendukung budaya literasi. Keresahan ini muncul karena selama ini para difabel belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Salatiga khususnya mengenai pembekalan kemampuan tambahan bagi mereka. Hal inilah yang menarik perhatian khusus Perpustakaan daerah Salatiga. Dinas Perpustakaan memulai mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para difabel yang tujuannya adalah memberikan tambahan keterampilan sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi masa depan mereka. Beberapa kegiatan diantaranya adalah Pengembangan SDM Guru Tuli Berkarakter, Pelatihan Digital Marketing bagi sahabat Tuli, dan beberapa pelatihan bagi sahabat tunanetra. Selain itu, dukungan bagi para difabel diwujudkan Perpustakaan daerah Salatiga dengan menyediakan ruang khusus bagi para tunanetra dan menerima mahasiswa magang bagi tunanetra.

Perpustakaan Salatiga tidak hanya menyediakan tempat yang bersih, buku-buku yang lengkap, parkir yang luas serta toilet yang bersih untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung, tetapi juga terketuk memberikan perhatian khusus bagi para difabel yang selama ini belum banyak disentuh. Salah satunya adalah Sahabat Tuli yang merupakan komunitas bisu tuli yang ada di Salatiga. Kegiatan yang saat ini sedang dilakukan adalah pembekalan

keterampilan khusus bagi mereka melalui pelatihan digital marketing. Di era digital ini, sangat penting membekali keterampilan ini bagi mereka, walaupun mereka bisa memperoleh informasi tentang hal ini dari buku ataupun media online.

Perpustakaan daerah Salatiga memulai dengan kegiatan ini dengan tidak mudah. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang dari komunitas sahabat tuli dari usia 18-30 tahun. Pengajar yang didatangkan mempunyai keahlian khusus di bidang digital marketing dan merupakan salah satu pemilik *ghost resto* di Salatiga yang sudah berpengalaman. Pengajar didampingi oleh seorang penerjemah bahasa isyarat karena keterbatasan pengejar tentang bahasa isyarat. Pelatihan ini membutuhkan waktu yang lama karena dalam penyampaian materi harus terjadi dalam dua waktu, yaitu pengajar menyampaikan materi kemudian baru diterjemahkan oleh penerjemah. Selain itu, ada banyak kata yang sulit dipahami oleh sahabat tuli yang pada akhirnya harus dijelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana. Pengajar harus mengajar dengan cara yang perlahan dan harus secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang bisa mereka pahami. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari semangat mereka untuk selalu menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, sehingga suasana kelas menjadi sangat menyenangkan.

Pengajar sangat senang dilibatkan dalam kegiatan ini. Menurut beliau, ini merupakan pengalaman pertama memberikan materi pelatihan bagi difabel khususnya kelompok bisu tuli. Bagi beliau, bisa memberikan materi yang pada akhirnya bisa dipahami oleh komunitas sahabat tuli, merupakan suatu kepuasan yang tidak ada bandingannya. Menurut beliau, hal ini bisa menjadi parameter bahwa ketika apa yang disampaikan kepada sahabat tuli bisa dipahami dengan baik maka akan mudah dipahami juga bagi kelompok non difabel.

Perhatian khusus perpustakaan daerah Salatiga terhadap kelompok difabel perlu mendapatkan apresiasi yang luar biasa karena hal ini dapat menjadikan contoh yang bisa diterapkan di dinas perpustakaan

lainnya. Sejalan dengan tulisan Saepudin et al (2018), dengan meningkatnya minat literasi masyarakat, maka akan terbentuknya masyarakat yang cerdas sehingga masyarakat tidak akan dibodohi, didiskriminasi, dan dieksploitasi. Perpustakaan daerah Salatiga juga mempunyai tujuan yang mulia bagi para sahabat tuli. Kegiatan pelatihan ini akan terus berlanjut tidak hanya untuk sahabat tuli, tetapi untuk komunitas difabel lainnya yaitu salah satunya adalah komunitas tunanetra.

SIMPULAN

Perpustakaan daerah Salatiga sangat mendukung gerakan literasi. Sejalan dengan misi perpustakaan nasional yang berbasis inklusi sosial, perpustakaan daerah Salatiga juga mempunyai kerinduan bahwa keberadaannya bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu hal yang dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan memberi perhatian khusus untuk sahabat tuli melalui kegiatan pelatihan digital marketing. Materi ini merupakan salah satu dari beberapa materi yang telah disiapkan bagi sahabat tuli yang ternyata sangat mereka butuhkan, karena selama ini belum ada pihak dari manapun yang memberi pembekalan serupa yang ternyata sangat memberikan manfaat bagi mereka. Saat ini, Perpustakaan daerah Salatiga sedang mempersiapkan kegiatan serupa yang dibutuhkan sahabat tunanetra. Dukungan dari banyak pihak sangat dibutuhkan agar rencana mulia ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*
- Kurniawati, R. D., & Prajarto, N. (2015). Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Survei pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat

(TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*

- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.
- Syahrir, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap Gerakan Makassar Gemar Membaca. *Khizanah al Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*
- Wicaksono, A. (2016). Profil Literasi Informasi Pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*